

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pengertian spiritualitas terbentuk dari kata spiritual. Spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas, sama artinya dengan kata latin *anima*, atau Yunani *psyche* dan *sansekerta atman*. Istilah-istilah tersebut dimaknai sebagai nafas kehidupan dalam tradisi Barat atau Timur.²⁵ Sedangkan Istilah spiritualitas dalam tradisi Islam menurut Hossein Nasr ialah *ruhaniyyah*, dan *ma'nawiyah*. Kedua istilah itu berasal dari bahasa Al-Quran yang pertama diambil kata *ruh* yang artinya *roh*. Al-Quran menjelaskan ketika nabi ditanya tentang hakikat ruh, kemudian beliau menjawab “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku”. Yang kedua berasal dari kata *ma'na* mengandung makna *kebatinan*, yang hakiki atau sesuatu yang supranatural. Artinya kedua istilah tersebut berhubungan dengan hal-hal yang *immaterial*, *secured* dan realitas yang tinggi.²⁶ Spirit memiliki makna nafas kehidupan manusia sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang hakiki. Spirit merupakan ruh atau jiwa seseorang yang mempunyai

²⁵ Shofa Muthohar, Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 6, Nomor 02, Nopember 2014, 431.

²⁶ Limas Dodi, Nilai Spiritual Sayyed Hossein Nasr dalam Menjemen Pendidikan Islam, *Jurnal Menejemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 4, Nomor. 1, 2018, 84.

unsur transenden mampu memengaruhi kualitas hidup, mendalami makna tujuan, dan harapan hidup manusia.²⁷

Istilah kecerdasan spiritual mulai berdatangan karena banyak orang yang memperdebatkan tentang IQ dan EQ yang dipandang hanya menyumbang sebagian atau sedikit dari penentu kesuksesan seseorang dalam hidup. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta membatasi kesenjangan antara diri dan orang lain.²⁸

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”.²⁹ Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, makna dari spiritualitas adalah sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.³⁰

²⁷ Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Autis*. (Makkasar: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015), 13.

²⁸ Anis Choiriah, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, Vol. 1, Nomor. 1. Februari 2013

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 857.

³⁰ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*. (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), 653.

Jiwa adalah ‘*ruh*’ setelah bersatu dengan jasad penyatuan *ruh* dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap *ruh*. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini munculah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh *ruh*. Penyatuan dari jiwa dan *ruh* itulah yang dapat mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan *ruh*. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritual”.³¹

Kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan atas teorinya masing-masing. Selanjutnya munandir menyebutkan bahwa Intelegence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan memepelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.³²

Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas yang era ini ada pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas *the taste of spirituality*. *The taste of spirituality*, bukanlah

³¹ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah, Teorj: Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali*. (Bandung: Mizan, 1995), 63.

³² Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*. (Malang: UM Press, 2001), 122.

diskursuskan pada pemikiran, melainkan merupakan dikhususkan dengan rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup manusia.³³

Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus, seperti yang dikutip oleh Udik Abdullah di bawah ini:³⁴

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang.”

Konsep al-Qur'an berbicara tentang berserah diri kepada Tuhan (Ketaqwaan), sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti etisnya yaitu, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu akan menjadikan suatu doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia. Maka di dalam perilaku atau motivasi dari seseorang harus berlandaskan kesucian. Begitu juga dengan segala aktifitas kegiatan manusia, hendaklah harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan. Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, karena memiliki arti kurang lebih '*kemuliaan*'

³³ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*. (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), 17.

³⁴ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 231.

dan ‘*kedermawanan*’. Sehingga pada akhirnya akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau disebut dengan tingkat “*spiritualitas*”. Spiritualitas Islam selalu identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu, sang tunggal sebagaimana telah ditegaskan dalam al-Qur'an adalah dengan nama “Allah SWT”.³⁵

Tertera dalam bahasa tasawuf, untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu *Petama*, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (*takhalli*).³⁶ *Kedua*, upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku, dan akhlak terpuji (*tahalli*).³⁷ *Ketiga*, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (*tajalli*).³⁸

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa sia-sia, dan semua yang dijalani selalu mempunyai nilai. Kecerdasan spiritual mampu membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik dan memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu,

³⁵ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*. (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 4.

³⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 9.

³⁷ Drs. Rosihon Anwar, M.Ag dan Drs. Mukhtqar Solihin, M.Ag, *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 56.

³⁸ *Ibid*,

seseorang membutuhkan kecerdasan spiritual guna memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif.³⁹

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran dalam menempatkan diri sebagai hamba Allah dan bergaul dengan sesama manusia, dan alam sekitar agar menjadi orang yang bertakwa.

b. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan hati, jika pendidikan selama ini yang ada lebih banyak menekankan dari segi-segi kognitif intelektual, maka pendidikan hati lebih ingin menumbuhkan segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa penjelasan tentang fungsi kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

1) Kecerdasan Spiritual dengan Metode Vertical

Kecerdasan Spiritual mendidik hati manusia untuk menjalin hubungan kedekatan dengan kehadiran Tuhan. Dalam kitab suci umat muslim yaitu Al-Qur'an, ditegaskan bahwa, "Ketahuilah dengan berzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang". Maka zikir (mengingat Allah dengan lafazt-lafazt tertentu) merupakan

³⁹ Yuliana Grece Setiawan dan Made Yenni Latrini, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual Dan Independensi Pada Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali*. Vol. 16, Nomor. 02, 1034-1062. ISSN: 2302-8556. Agustus 2016

salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi lebih tenang dan damai.

Fokus kesadaran manusia, hati menjadi berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan sehari-hari. Kadangkala kita menyaksikan orang yang berpenampilan sejuk, tenang, tawadhu' (rendah hati), dan mencerahkan spiritual keagamaan. Maka sebenarnya kita sedang menyaksikan manusia spiritual dengan keindahan hati dan jiwa efektif serta terpancar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

2) Kecerdasan Spiritual dengan Metode Horizontal

Kecerdasan Spiritual mendidik hati kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini mirip seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual (SQ) bukan hanya untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif (perusak), tetapi juga menjadi *guidance* (benteng) manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab.

Agenda ini seharusnya dapat diinternalisasikan ke dalam struktur pendidikan di sekolah. Pendidikan moral dan budi pekerti yang baik, misalnya seharusnya sudah sejak awal menjadi bagian intrinsik dalam kurikulum pendidikan, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam diri siswa sejak dini, yang dapat

⁴⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 327.

memberi bekal dan pengaruh terhadap perilaku siswa sehari-hari.⁴¹ Kehidupan spiritual mencakup hastrat untuk hidup bermakna yang dapat memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan menginginkan kehidupan yang bermakna.⁴²

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada. Oleh sebab itu, hati mereka akan selalu merasa tenang dan berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh Allah SWT. Sehingga anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi memiliki keinginan untuk berbuat baik.⁴³ Bila seseorang menggunakan SQ, orang tersebut tidak ketakutan ketika menghadapi situasi, lebih terbiasa untuk bersandar kepada diri sendiri, lebih ikhlas dalam menghadapi sesuatu yang lebih sulit dan tidak nyaman.⁴⁴

Spiritualitas meliputi aspek melampaui kepada Allah, memperhatikan diri sendiri, dan orang lain. Fungsi lain dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:⁴⁵

⁴¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelegence*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 14.

⁴² Lufiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di SDI Tompokersan Lumajang. *Jurnal Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi UIN Sunan Gunung Djati*. Vol. 2, Nomor. 1, 63 – 78. Juni 2015

⁴³ Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 52.

⁴⁴ Ahmad fauzi, Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim. *Jurnal Realita : STIS Faqih Asy'ari Kediri-Indonesia*. Vol. 17, Nomor. 01, 39-58. P-ISSN: 1829-9571, e-ISSN: 2502-860X. Januari 2019

⁴⁵ Julia Aridhona, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal INTUISI, Psikologi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Aceh*. Vol. 09, Nomor. 03, 224-233. p-ISSN: 2086-0803, e-ISSN: 2541-2965. November 2017

- a) Mendidik hati menjadi benar.

Pendidikan sejati merupakan pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja, tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.

Rasulullah SAW sebagai seseorang yang terkenal ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan sangat baik. Hal ini karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gemilang.⁴⁶

- c) Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt.

Hal ini akan berdampak pada kemampuan berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Jadi kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam

⁴⁶ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, 24.

menjalani kehidupan. Jika memiliki spiritual yang baik, maka akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.⁴⁷

- d) Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.

Hidup bahagia menjadi tujuan hidup semua orang, tanpa kecuali. Maka ada tiga kunci yang harus diperhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu: 1). *Love* (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan menjadi seseorang ber-energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta. 2). Doa. Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual terhadap Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar doa terletak pada penguatan cinta antara manusia dengan Tuhannya. Seorang muslim meneguhkan cinta terhadap Tuhan dengan jalan doa. Doa menjadi bukti bahwa manusia selalu bersama Tuhan, di mana pun mereka berada. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu dalam mengobati ‘kekurangan gizi’ spiritual. 3). Kebajikan. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa seseorang kepada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kepada kebahagiaan.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, hal. 18

⁴⁸ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, Cet. Ke-2*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 117.

- e) Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup menjadi lebih bermakna.

Bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.⁴⁹

- f) Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.
- g) Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia. Artinya IQ memang memiliki andil penting dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

⁴⁹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Cet. Ke-1*. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 48.

⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti dan Ahmad Nadjib Burhani, Cet. Ke-1*. (Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2001), 20.

c. Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengerti dan memberi makna spiritual untuk kehidupan. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, akan lebih mampu menghadapi berbagai persoalan yang akan dialami. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual dapat mengintegrasikan dua kemampuan lain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.⁵¹ Terdapat 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual yaitu sebagai berikut:⁵²

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik di atas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Jika memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.

⁵¹ Rio Surya Wijaya Theda dan Made Sukartha, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Pemilik Pada Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Program Studi Akuntansi Universitas Udayana Bali*. Vol. 25, Nomor. 02, 1369-1389. ISSN: 2302-8556. November 2018

⁵² Ahmad Rifai, Peran Orang Tua Dalam Membangun Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, STIT Al-Amin Kreo Tangerang*. Vol. 01, Nomor. 02, P-ISSN: 2088-7981. E-ISSN: 2685-1148. Tahun 2018

- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual, merujuk pada warisan spiritual yaitu al-Qur`an dan al-Sunnah.

- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan ‘keakuan’ atau ‘otoritas’ tinggi, kecenderungan merasakan ‘pengalaman puncak’ dan bakat-bakat ‘estetis’.⁵³

d. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhannya, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Spiritual *intelligence* juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan

⁵³ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Cet. Ke-1*. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 46.

secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.⁵⁴

Seorang guru harus bisa mengembangkan kecerdasan siswanya, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Beberapa cara yang dapat dilakukan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa disekolah diantaranya sebagai berikut:⁵⁵

1) *Melalui pemberian tugas*

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir murid akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut.

2) *Melalui pengasuhan*

Guru perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai. Beragam karakter yang ada di dalam kelas memungkinkan kemunculan konflik atau pertengkaran. Namun itu adalah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, karena guru dapat mengarahkan

⁵⁴ Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, Nomor. 2, 53-65. September 2012

⁵⁵ Lufiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersang Lumajang. *Jurnal Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi UIN Sunan Gunung Djati*. Vol. 2, Nomor. 1, 63-78. Juni 2015

peserta didiknya memahami akar permasalahan, perasaan masing-masing mencari pemecahan masalah yang terbaik. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru harus bisa menjadikan momentum di setiap konflik atau masalah yang muncul pada peserta didik.

3) *Melalui pengetahuan*

Pendidikan perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual. Peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut dalam memecahkan masalah. Peristiwa seperti bencana alam banjir dan tanah longsor dapat dijadikan bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan. Sehingga mereka dapat diajak berefleksi, menyadari, dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

4) *Melalui perubahan pribadi (kreatifitas)*

Setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreatifitas peserta didiknya. Peserta didik sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan baik dan ideal. Guru menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri mereka dapat diinterpretasikan dengan penuh makna.

5) *Melalui persaudaraan*

Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian, dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karena itu, guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Apabila terjadi konflik, murid perlu diajak berdialog untuk mencari pemecahan masalah yang dapat diterima oleh semua pihak. Setiap konflik merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan lingkungan seperti ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri.

6) *Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian*

Guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik ketika dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya merupakan pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Pemimpin yang efektif itu adalah yang mengerti, memahami, dan melayani kepentingan bawahannya.

Memiliki kecerdasan spiritual berarti kita sepenuhnya memahami makna dan hakikat yang sedang dijalani dan kemanakah arah juga tujuan hidup kita. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia memiliki integritas moral yang tinggi dan integritas spiritual, shaleh, dan peduli terhadap sesama.

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara etimologi, emosi “*emotion*” memiliki persamaan arti perasaan, dan emosi.⁵⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia emosi berarti luapan perasaan yang pasang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan filosofis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan), keberanian yang bersifat subyektif.⁵⁷ Istilah emosi berasal dari kata *emotus/emove* yang artinya mencerca, menggerakkan, mendorong sesuatu pada diri manusia. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologi dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena emosi merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan.⁵⁸

Makna harfiah, *Oxford English Dictionary*, mendefinisikan emosi sebagai “Setiap kegiatan atau gejolak pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi dapat berupa marah, takut, sedih, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya yang merupakan titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional yang tidak habis-habisnya.⁵⁹

Kecerdasan emosional begitu penting selama proses pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar maka guru maupun pihak-pihak terkait

⁵⁶ Jhon. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1996), 26.

⁵⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 298.

⁵⁸ Capi Triatna dkk, *EQ Power: Paduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. (Bandung: CV Citra Praya, 2008), 21.

⁵⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 411.

dengan pendidikan perlu menanamkan perhatian pada kecerdasan emosional siswa. Emosi biasa menuntut seseorang untuk bertindak baik atau jahat, namun kebanyakan orang menggunakan emosinya untuk merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Apabila emosi dikendalikan dengan baik, maka dapat membuat seseorang melakukan hal-hal yang membawa dirinya pada kebaikan pula.

Kecerdasan emosional itu sendiri berasal dari dua kata yaitu: *kecerdasan* dan *emosional*. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merespon suatu masalah ataupun hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.⁶⁰

Kecerdasan Emosional memberikan kesadaran akan perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta dapat memberikan rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kecerdasan Emosional inilah yang memotivasi seseorang untuk menciptakan manfaat dan mengaktifkan aspirasi serta nilai-nilai yang paling dalam untuk dapat mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut

⁶⁰ Eko Wahyu Nugrahadhi dan Agustina Rizki, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan*. Vol. 08, Nomor. 06, 5-6. p-ISSN: 2302-030X. e-ISSN: 2614-2295. 6 September 2018

seseorang untuk belajar menghargai dan mengakui perasaan pada diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, emosi dalam kebiasaan sehari-hari, dan menerapkan dengan efektif informasi dan energi yang berasal dari luar.

Merujuk dari beberapa teori tentang kecerdasan emosi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi pada dirinya akan bertindak sesuai suasana hati serta mampu memanfaatkan perasaan-perasaannya untuk menuntun tingkah laku.⁶¹

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Beberapa aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:⁶²

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari penilaian diri, kesadaran diri, dan kepercayaan diri. Kemampuan ini adalah dasar dari kecerdasan emosi. Para ahli psikologi menyebutkan

⁶¹ Muhammad Farhan Faizi, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, PGSD STKIP PGRI Tulungagung*. Vol. 03, Nomor. 02, 226-228, ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2548-6950. Desember 2018

⁶² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alex Tri Kantjono Widodo (terj.) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. VI, 2005), 58-59.

bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar terungkap dengan selaras dan tepat, sehingga dapat tercapai keseimbangan dalam diri setiap individu.

3. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mengendalikan diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan, dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang kehidupan.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri sendiri terhadap emosinya. Misalnya salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain adalah bentuk dari empati. Empati tersebut menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga lebih mampu menerima sudut pandang yang diberikan oleh orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi dari orang lain. Keterampilan ini meliputi keterampilan yang menunjang kepemimpinan, popularitas, dan keberhasilan antar pribadi individu. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun dengan mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Terdapat beberapa aspek lain yang termuat dalam kecerdasan emosi antara lain:⁶³

a) *Kesadaran Diri*

Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, dan memahami hal yang sedang kita rasakan, mengapa hal itu kita rasakan, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain. Orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah orang yang ahli bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan pada masalah pribadi.

Kemampuan mengenali emosi diri juga disebut kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan

⁶³ Dheo Rimbano dan Meilya Sari Eka Putri, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis, Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau*. Volume 15, hal. 14-16. ISSN: 2085-1375. Mei 2016

atau emosi itu muncul. Hal ini sering dikatakan sebagai dasar dari terbentuknya kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara tepat. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih pekerjaan, sahabat, sekolah, hingga kepada pemilihan pasangan hidup. Kesadaran diri meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri.

b) Pengaturan Diri

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri dengan sangat hati-hati sehingga akan menimbulkan dampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta mampu menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Apabila emosi terlalu ditekan, maka akan menimbulkan kebosanan. Namun, bila emosi tidak terkendali dan terus-menerus, maka akan menimbulkan stress, depresi dan marah yang meluap-luap. Tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi bukan untuk menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia.

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap

kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu : Kendali diri (*Self-control*), Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*), Kehati-hatian (*Conscientiousness*), Adaptabilitas (*Adaptabilitas*), Inovasi (*Innovation*).

Pengendalian diri memungkinkan pikiran rasional manusia memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak baik. Pengendalian diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar diri individu serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi pengendalian diri seseorang, maka akan semakin pandai dalam menangani perilaku negatif yang muncul pada diri sendiri.

c) *Motivasi*

Motivasi merupakan keadaan dimana dalam diri seseorang terdapat dorongan untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapainya suatu tujuan. Motivasi menggunakan keinginan yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju tujuan yang diinginkan, membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Hal ini berarti antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Emosi

menentukan tindakan seseorang dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama saling menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih tujuan, sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi dan pada saatnya akan menggerakkan persepsi untuk membentuk tindakan-tindakan. Unsur-unsur motivasi, yaitu: Dorongan prestasi (*Achievement drive*), Komitmen (*Commitmen*), Inisiatif (*Initiative*), Optimisme (*Optimisme*).

d) *Empati*

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menciptakan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Jarang diungkapkan dengan kata-kata emosi lebih sering diungkapkan melalui pesan non-verbal, seperti melalui intonasi suara, mimik wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami, dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan non-verbal ini merupakan intisari dari empati. Unsur-unsur empati, yaitu: Memahami orang lain (*Understanding others*), Menimbangkan orang lain (*Devloping others*), Orientasi

pelayanan (*Service orientation*), Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*), dan Kesadaran politis (*Political awareness*).

e) *Ketrampilan Sosial*

Ketrampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Ketrampilan berkomunikasi merupakan dasar dalam keberhasilan membina suatu hubungan. Individu cenderung sulit untuk mendapatkan apa yang sedang diinginkan dan sulit memahami keinginan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang yang berhasil dalam pergaulan dikarenakan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu: Pengaruh (*Influence*), Komunikasi (*Communication*), Manajemen Konflik (*Conflict management*), Kepemimpinan (*Leadership*), Katalisator perubahan (*Change catalyst*), Membangun hubungan (*Building bond*), Kolaborasi dan *kooperasi* (*Collaboration and cooperation*), dan Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*).

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi, dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri

sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Aspek kecerdasan emosional menjadi populer karena dianggap sangat dibutuhkan dalam menghadapi masalah yang biasa ditemui dalam kehidupan, seperti memecahkan konflik, berkolaborasi dengan orang lain atau beradaptasi terhadap lingkungan baru yang tidak dapat ditangkap oleh pendekatan intelegensi.⁶⁴

c. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:⁶⁵

1. Optimal dan selalu positif ketika menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang dihadapi dan situasi-situasi dalam hidupnya.
2. Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
3. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar-pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
4. Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.

⁶⁴ Novia Anugra, Syamsul Bachri Thalib, Firdaus Daud, The Effect of Emotional Intelligence on Learning Motivation and Learning Outcomes Biology Students of IPA MAN In The Makassar City. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya, Universitas Negeri Makassar*, 545-550. Maret 2018

⁶⁵ Casmini, *Emotional Parenting (Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak)*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 24.

5. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah selalu berfikir positif disetiap menghadapi apapun dalam hidupnya, pandai mengendalikan diri, mampu beradaptasi, percaya diri, mampu berkomunikasi secara lancar, empati, dan mampu bertahan menghadapi frustrasi.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu memiliki potensi dan kemampuan untuk mengelola emosi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional. Beberapa uraian faktor tersebut antara lain:

- 1) Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Setiap manusia memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.⁶⁶ Faktor internal memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang

⁶⁶ Casmini, *Emotional Parenting...*, 23-24.

dapat terganggu, dapat dimungkinkan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap di mana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal kecerdasan emosi dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

Faktor eksternal meliputi:

- a) Cara Stimulasi itu sendiri, kejenuhan stimulasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi,
- b) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi.⁶⁷

3. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya adalah suatu sistem nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang atau suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Pendidikan adalah satu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia menjadi

⁶⁷ Rosmiaty Tarmizi, Gilang Suryo Dewantoro, Suwandi, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Wilayah Lampung. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*. Vol. 3, Nomor. 1, 39-54. Maret 2012

mahluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya. Tanpa kebudayaan, manusia tidak bisa menciptakan kepribadian dalam dirinya.⁶⁸

Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungannya yang dapat berkembang menjadi budaya belajar. Budaya belajar adalah ciptaan manusia yang berupa perilaku mengenai belajar, digunakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menunjukkan tindakan dan perbuatan dalam lingkungan sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi tradisi, perilaku, keseharian, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah yang ada pada masyarakat luas. Tanpa budaya sekolah yang bagus, peserta didik akan sulit melakukan pendidikan karakter. Jika budaya sekolah sudah baik dan mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah akan otomatis mengikuti tradisi baik yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam tujuannya untuk mendukung peningkatan prestasi dan mutu sekolah. Konsep budaya dalam dunia pendidikan berasal dari budaya

⁶⁸ Hafiz Nugraha dan Ambiyar, Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ketrampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang. *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi, Pasca Sarjana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang*. Vol. 18, Nomor. 02, 49-50. p-ISSN: 1411 – 3411, e-ISSN: 2549 – 9815, DOI: 10.24036. 23 Agustus 2018

⁶⁹ Fitri Rayani Siregar, Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan. *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Vol. 01, Nomor. 01, 1-2. Tahun 2017

tempat kerja di dunia industri seperti yang disampaikan oleh Deal dan Peterson dalam jurnal nya *Journal of Staff Development* seperti berikut,

“The concept of culture has a long history in the explanation of human behavior across human groups... Later, other social scientists applied the culture concept to the more limited aspects of patterns of behavior and thought within formal work organizations”,⁷⁰

yang berarti, konsep budaya memiliki sejarah yang panjang dalam menjelaskan perilaku manusia dan kelompok-kelompok pada khususnya. Ilmuwan sosial lainnya kemudian menerapkan konsep budaya kepada aspek-aspek yang lebih spesifik atau terbatas yaitu mengenai pola perilaku dan cara berpikir manusia dalam bekerja formal atau dalam lingkup organisasi-organisasi.

Budaya sekolah atau kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian hidup di dalam sebuah lingkup pendidikan. Budaya sekolah juga merupakan salah satu pilar utama yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Dasar pola perilaku dan cara bertindak adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan ditingkat lokal. Setiap sekolah mempunyai visi dan misi yang digunakan sebagai acuan dalam membentuk siswa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur, Sebagai salah satu contoh, sekolah menggunakan budaya sekolah sebagai salah satu sarana pokok untuk memberikan pendidikan karakter bagi siswa. Dengan adanya serangkaian program yang tersusun dalam budaya sekolah,

⁷⁰ Deal, T and Peterson, K, Shapping School Culture: The Heart Of Leadhershship. *Journal Of Staff Development, San Fransisco; Jossey-Bass*. Vol. 20, Nomor. 02, p-ISBN: 978-1-596-67173-7, e-ISBN: 978-1-317-92666-5. Tahun 1999

diharapkan siswa mendapatkan esensi mengenai nilai-nilai karakter yang sudah sepatutnya dimiliki oleh peserta didik.⁷¹

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan para ahli diatas, maka yang dimaksud budaya sekolah dalam penelitian ini adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi; visi, misi, dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.

b. Nilai-Nilai dan Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tertera pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya yaitu:⁷²

- 1) Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas).
- 2) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut.

⁷¹ Diky Darmawan, Pendidikan Berkarakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah Negeri Keraton Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Edisi 49 Tahun ke-7, Program Studi PGSD*. Tahun 2018

⁷² Naniek Sulistya Wardani, Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Berkarakter. *Jurnal Scholaria, Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UKSW Salatiga*. Vol. 05, Nomor. 03, 12-22. September 2015

- 3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Kementerian Pendidikan Nasional dalam Jurnal *UCEJ* mengemukakan nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diidentifikasi yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan karakter yang dikembangkan ialah: religius, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.⁷³

Nilai-nilai budaya yang berlaku di sekolah akan membentuk sistem budaya yang merupakan tingkatan yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat di lingkungannya. Hal itu disebabkan karena nilai – nilai budaya meliputi konsep – konsep mengenai apa yang hidup dalam sugesti pikiran masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri. Nilai – nilai budaya ini bersifat umum, luas dan tak konkret, maka nilai–nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

⁷³ Yudha Pradana, Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal UCEJ (Untirta Civic Education Journal)*, Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Politeknik Negari Media Kreatif Jakarta. Vol. 01, Nomor. 01, 55-67. ISSN : 2541-6693. April 2016

Terdapat unsur-unsur budaya disekolah dibagi menjadi tiga, yaitu:⁷⁴

a) Budaya yang bersifat positif

Budaya yang bersifat positif merupakan budaya yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Sebagai contoh misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, komitmen terhadap belajar, penghargaan terhadap yang berprestasi, saling percaya antar warga sekolah, menjaga sportivitas dan sebagainya. Apabila norma-norma dasar pembelajaran seperti persahabatan, kegembiraan dalam proses belajar yang menyenangkan (*fun and enjoy learning*), manajemen yang terbuka, aturan yang ditegakkan serta visi misi sekolah yang terdistribusi dengan baik dalam segenap hati komunitas sekolah, maka sekolah tersebut dapat dikatakan telah memiliki ciri-ciri budaya sekolah yang positif.

b) Budaya yang bersifat negatif

Budaya yang bersifat negatif merupakan budaya yang menghambat peningkatan mutu pendidikan. Banyaknya jam pelajaran yang kosong, warga sekolah saling menjegal atau menjatuhkan, siswa takut berbuat salah, siswa takut bertanya atau mengemukakan pendapat, penggunaan minuman keras, persaingan yang tidak sehat antarsiswa, perkelahian antarsiswa atau antarsekolah, dan obat-obat terlarang, pornografi dan

⁷⁴ Syamsudin, Peran Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Tajdidukasi, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Vol. 02, Nomor. 02, 271-285. Tahun 2016

sebagainya merupakan contoh-contoh dari budaya sekolah yang negatif.

c) Budaya yang bersifat netral

Budaya sekolah yang bersifat netral merupakan kultur yang tidak mendukung maupun tidak menghambat peningkatan mutu pendidikan. Dalam pengertian lain, budaya ini cenderung berada di tengah-tengah dari kedua budaya sebelumnya. Sebagai contoh misalnya arisan keluarga atau warga sekolah, seragam guru, seragam karyawan dan lain sebagainya.

Budaya sekolah yang kondusif dapat diinterpretasikan dalam sikap dan perilaku guru, siswa dan kepala sekolah yang diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dapat memberikan contoh atau teladan dalam perilaku di sekolah yang memungkinkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif. Penekanan pada aspek ini merupakan suatu langkah yang cukup memberikan pengaruh signifikan terhadap lingkungan sekolah, mengingat budaya sekolah akan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti: antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah.

c. **Manfaat dan Peran Budaya**

Pembentukan, pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya sekolah amatlah penting. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangat seluruh warga

sekolah. Dalam konsep sekolah, budaya sekolah sering disebut sebagai suasana sekolah, yang dimaknai sebagai berpikir dan bertindak. Suatu budaya sekolah yang kondusif akan membabawa manfaat antara lain sebagai berikut :⁷⁵

1. Keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Kesahajaan dan nasionalisme peserta didik
3. Semangat kebersamaan, persatuan, dan kerja kelompok peserta didik
4. Semangat membaca dan mencari referensi
5. Keterampilan peserta didik dalam mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup
6. Kecerdasan emosional peserta didik
7. Keterampilan komunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tertulis
8. Kemampuan peserta didik untuk berpikir objektif dan sistematis
9. Kecakapan peserta didik dalam bidang tertentu yang terdapat di masyarakat
10. Budaya sekolah yang kondusif, tercermin dalam struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, pegawai, kebijakan dan aturan, tata tertib sekolah, kepemimpinan dan hubungan, acara atau ritual, dan penampilan fisik sekolah yang juga tumbuh dan berkembang.

Budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan karakter anak. Intervensi budaya dilakukan terhadap budaya

⁷⁵ Mohammad Mustari, Budaya Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Direktorat Pendidikan Dasar Kemendikbud Indonesia*. Vol. 01, Nomor. 02, 185-193. p-ISSN: 2337-7623, e-ISSN: 2337-7615. Juli 2013

sekolah yang selanjutnya akan mengubah budaya guru. Perubahan budaya yang diciptakan guru dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada sistem belajar mengajar. Budaya sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan arah mekanisme internal yang terjadi. Dampak intervensi budaya dapat dilihat pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, budaya-budaya yang dimiliki setiap warga sekolah harus dipahami dan harus dilibatkan dalam melakukan segala suatu perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Faktor yang terdapat di lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yaitu faktor budaya sekolah. Budaya sekolah yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yaitu kultur sosial (*social culture*), budaya akademik (*academic culture*), budaya mutu (*quality culture*). Jika budaya sekolah senantiasa kuat dan positif, maka akan senantiasa tertanam kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam diri seluruh warga sekolah.⁷⁶

Budaya sekolah juga dapat menjadi prediktor perbedaan mutu antar sekolah dan mutu sekolah. Budaya sekolah memberikan panduan menilai apa yang penting, apa yang baik, apa yang benar, dan bagaimana cara untuk mencapainya. Budaya sekolah tercipta karena adanya hubungan baik antar warga sekolah pada saat bekerja, kegiatan belajar-mengajar, maupun pada saat berkomunikasi satu sama lain. Budaya sekolah mencakup unsur artifak yang berupa hal-hal yang dapat diamati secara langsung seperti tata ruang,

⁷⁶ Rita Patonah, Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah EDUKASI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis*. Vol. 04, Nomor. 03, 281-286. Agustus 2016

kebiasan atau rutinitas, sopan-santun, peraturan-peraturan, simbol, logo, gambar-gambar, upacara-upacara, cara berpakaian dari warga sekolah. Unsur ini dapat dirasakan dengan cepat ketika setiap orang memiliki keyakinan, menilai, dan asumsi saling berkaitan dan saling mendukung.⁷⁷

d. Pengembangan Budaya Sekolah

Model pengembangan budaya di sekolah meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran sosial, pengembangan tataran teknis, pengembangan budaya sekolah di kalangan peserta didik, dan evaluasi pada budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai di kalangan peserta didik meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai saling menghargai, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, ketertiban, keindahan, keamanan, kebersihan dan hubungan antar peserta didik dengan seluruh warga sekolah.

Cara melembagakan budaya sekolah dikalangan peserta didik dalam bentuk institusional budaya sekolah, yaitu :⁷⁸

1. Melalui pendidikan agama.
2. Melalui poster, gambar ritual atau kaligrafi.
3. Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, tadarus al-Qur'an dan pesantren kilat,

⁷⁷ Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianingtyas, Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding SENASGABUD, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 34-41. e-ISSN: 2599-8406. Edisi 1 Tahun 2017

⁷⁸ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal TARBAWI, Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FTK IAIN SMH Banten*. Vol. 02, Nomor. 02, 92-93. ISSN: 2442-8809. Juli-Desember 2016

4. Melalui pemberian wawasan mengenai fungsi manusia sebagai makhluk social yang diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan orang lain.
5. Melalui pembiasaan kedisiplinan sejak dini.
6. Menumbuhkembangkan rasa senang belajar dikalangan siswa.
7. Menumbuhkembangkan rasa tanggungjawab dikalangan siswa.
8. Menumbuhkembangkan rasa kejujuran siswa.
9. Memperbanyak buku perpustakaan dan mengembangkan taman bacaan untuk siswa,
10. Pemanjangan motto atau semboyan keagamaan di tempat-tempat tertentu.

Budaya sekolah yang berkembang mendukung hubungan personal peserta didik dengan seluruh warga sekolah agar penerapannya dapat berjalan baik. Hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam dan menghormati warga sekolah, dan bersikap santun, kemudian seluruh kegiatan yang telah dipergunakan berjalan dengan baik dengan melibatkan siswa dan warga sekolah.

Budaya sekolah akan mempengaruhi suasana kelas, baik kebebasan yang dinikmati peserta didik dalam mengembangkan pikiran dan prestasinya ataupun sebaliknya bisa menjadi pengekangan dan keterbatasan terhadap pengembangan peserta didik dan sekolah. Penanaman nilai-nilai budaya sekolah harus selalu dilaksanakan terutama saat pembelajaran di kelas karena akan berlanjut dalam pola kelakuan dan interaksi di luar kelas.

Pada saat pertama memasuki lingkungan sekolah, peserta didik akan mengalami proses sosialisasi dimana peserta didik memahami dan menjalankan budaya sekolah. Proses pembelajaran peserta didik dapat berjalan lancar karena adanya kebiasaan penerapan budaya sekolah yang menentukan kelakuan dan tujuan yang diharapkan oleh guru, peserta didik dan para stakeholder. Nilai-nilai dan norma yang berlangsung di dalam sekolah juga harus memperhatikan budaya masyarakat terutama yang berlaku dalam keluarga peserta didik.⁷⁹

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mengaktifkan, mendorong atau menggerakkan, dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan. Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁰

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting.

Motivasi adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan

⁷⁹ Agus Yuliono, Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai Dan Etos Berprestasi Di SMA Karangturi. *Jurnal Komunitas, Program Pascasarjana Antropologi Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*. Vol. 03, Nomor. 02, 169-179. ISSN: 2086-5465. September 2011

⁸⁰ Siti Suprihatin, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal PROMOSI: Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*. Vo. 03, Nomor. 01, 73-82. ISSN: 2442-9449. Tahun 2015

kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan sangat tergantung dari motif yang dimiliki seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Kuat lemah atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki orang tersebut.⁸¹

Kesimpulan dari motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang yang ingin melakukan sesuatu maka akan dilakukan dan bila tidak maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah satu faktor luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru sebagai pendidik perlu mendorong siswanya untuk belajar dalam mencapai tujuannya. Menurut Wina Sanjaya terdapat dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:⁸²

⁸¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2010), 210.

⁸² *Ibid*, 251.

1) Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam diri yang disebut motivasi. Motivasi membentuk besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2) Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Selanjutnya menurut Winarsih ada tiga fungsi motivasi yaitu:⁸³

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai suatu tujuan.

⁸³ Winarsih, Psikologi Pendidikan. (Medan: Latansa Pers, 2009), 111.

Kesimpulannya, motivasi akan memberikan dorongan, arah, dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang harus mendorong keinginannya untuk melakukan usaha, dan menentukan arah perbuatan ke tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian peserta didik dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat atau tidak bagi tujuan yang hendak dicapainya.

c. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Segala sesuatu yang dilakukan individu didorong oleh motivasi yang menggerakkannya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Berikut ini ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Tekun menjalani tugas (dapat bekerja monoton dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat merasa puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

⁸⁴ Widia, Syaifuddin Latif, Ratna Widiastuti, Meningkatkan Motivasi Belajar Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung*, Dosen Pembimbing Utama Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung, Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung. 1-10. Tahun 2013

- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah “Untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, keadilan, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Mudah bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapat (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi di atas maka seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih dan tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya dalam memecahkan masalah. Sebaliknya mereka dengan motivasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan mengakibatkan kesulitan belajar.

d. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi pada diri sendiri. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi

sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:⁸⁵

1) Faktor Individual

Seperti kematangan atau pertumbuhan, latihan, kecerdasan, motivasi, dan faktor pribadi.

2) Faktor Sosial

Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar yaitu pertama, faktor intern yang meliputi faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Kedua, faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:⁸⁶

a) Cita-cita dan aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

⁸⁵ Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Lantanida, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Vol. 05, Nomor. 02, 93-196. Tahun 2017

⁸⁶ Irmalia Susi Anggraini, Motivasi Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran. *Jurnal Dosen Prodi PGSD IKIP PGRI Madiun*. Vol. 01, Nomor. 02, 100-109. Tahun 2016

b) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu didampingi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

c) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Perhatian dalam belajar siswa akan terganggu ketika seorang siswa sedang sakit.

d) Kondisi Lingkungan Siswa.

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Dimiyati dan Mudjiyono dalam Jurnal JPSD, mengemukakan beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar, yakni: 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. 2) Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. 4) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupn bermasyarakat.⁸⁷

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator, tetapi juga dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat dan memberi dorongan siswa dalam belajar

⁸⁷ Amni Fauziah, Asih Rosnaningsih, Samsul Azhar, Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Vol. 04, Nomor. 01, 47-53. P-ISSN: 2356-3869, e-ISSN: 2614-0136. DOI: 10.26555/jpsd. 28 Desember 2017

dengan menggunakan berbagai keterampilan mengajar guru yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi dasar siswa yang lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Dengan demikian, seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi), baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar.⁸⁸

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Putri Galih Widyawati, et.all. 2014. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun)”. Bagaimana Kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan menguji pengaruh variabel moderating kepercayaan diri yang mempengaruhi hubungan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini

⁸⁸ Fauziah, Intan Safiah, Syarifah Habibah, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Lesson Study Di Kelas V SDN Lampagen Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*. Vol. 02, Nomor. 01, 30-38. Februari 2017

menguji beberapa tahap, yaitu uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik terdiri dari normalitas data, uji autokorelasi, Uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Hasil penelitiannya adalah Kecerdasan emosional memiliki nilai signifikan sebesar 0,369 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar memiliki nilai signifikan sebesar 0,675 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh.⁸⁹

2. Wildatus Sofiah. 2009. Teses yang berjudul “Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Studi Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY”, yang ditulis oleh Wildatus Sofiah pada tahun 2009. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata nilai 151,7. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa sebelum training ESQ masuk dalam tingkatan sedang, (2) religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata 185,5. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa setelah training ESQ masuk dalam tingkatan tinggi, (3) hasil analisis tentang perbedaan religiusitas mahasiswa

⁸⁹ Putri Galih Widyawati, et.all, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun). *Jurnal Riset Manajemen dan Akutansi*. Vol. 02 No. 01, 25-34. (Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala, 2014), 25-34

antara sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ angkatan 12 DIY, dengan menggunakan analisis uji komparasi. Maka interpretasinya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ dengan religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ.⁹⁰

3. Nanang Abidin. 2012. Tesis yang berjudul “Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar”, yang ditulis oleh Nanang Abidin pada tahun 2012. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah ketika siswa masuk gerbang madrasah wajib turun, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang pagi, membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul-husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, (2) pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah dalam struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau job description yang tersusun dengan jelas, (3) pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah diklasifikasikan dalam empat agenda kegiatan : harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4)

⁹⁰ Wildatus Sofiah, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Studi Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY*, Tesis tidak diterbitkan. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

evaluasi ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah melalui absensi, kartu haid (kartu merah), serta pendisiplinan melalui tata tertib.⁹¹

4. Pramestuti Arindiayu. 2012. Teses yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA”, yang ditulis oleh Pramestuti Arindiayu pada tahun 2012. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. Penelitian ini bertujuan untuk menegtahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik jika dimediasi oleh literasi akuntansi. Hasil penelitian ini adalah, (1) Ada pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik guru, (2) Ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap tingkat literasi akuntansi, (3) Ada pengaruh positif tingkat literasi akuntansi terhadap kompetensi pedagogik guru, (4) Ada pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru melalui tingkat literasi akuntansi.⁹²
5. Sumingkan. 2011. Teses dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto” yang ditulis oleh Sumingkan pada tahun 2011. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. Penelitian ini dirumuskan untuk mencari pengaruh baik secara parsial maupun simultan antara variabel

⁹¹ Nanang Abidin, *Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar*, Tesis tidak diterbitkan. (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012).

⁹² Pramestuti Arindiayu, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA*, tesis tidak diterbitkan. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012)

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel Hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai andil besar terhadap Hasil belajar siswa.⁹³

6. Anni Muttaqiyathuun. 2010. Teses yang berjudul, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen” yang ditulis oleh Anni Muttaqiyathuun pada tahun 2010. Dalam penelitian ini terfokus pada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen. Variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dan variabel terikatnya adalah kinerja dosen. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen.⁹⁴
7. Nuryadin Eko Raharjo. 2013. Disertasi dengan judul “Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Karakter Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan”. Dalam penelitian ini terfokus pada pengembangan kultur sekolah berbasis karakter kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan. Variabel bebasnya adalah kultur sekolah dan variabel terikatnya adalah karakter kewirausahaan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif

⁹³ Sumingkan, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto*, tesis tidak diterbitkan. (Malang: UIN Malang, 2011).

⁹⁴ Anni Muttaqiyathuun, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen*, tesis tidak diterbitkan. (Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2010).

dengan pendekatan *grounded theory* dengan berdasarkan penelitian pendahuluan yang menghasilkan model hipotetik pengembangan kultur sekolah berbasis karakter kewirausahaan. Penelitian ini akan menguji model hipotetik tersebut sehingga diperoleh validitas empirik. Hasil penelitiannya adalah kewirausahaan mutlak dikuasai oleh lulusan SMK, baik untuk bekerja, melanjutkan studi, apalagi untuk berwirausaha.⁹⁵

⁹⁵ Nuryadin Eko Raharjo, *Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Karakter Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Level	Rumusan Masalah, Jenis Penelitian, dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Galih Widyawati, et.all. Tahun 2014. Universitas Katolik Widya Mandala, Madiun.	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun)	Jurnal	<p>Bagaimana Kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan menguji pengaruh variabel moderating kepercayaan diri yang mempengaruhi hubungan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi.</p> <p>Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menguji beberapa tahap, yaitu uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik terdiri terdiri dari normalitas data, uji autokorelasi, Uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.</p> <p>Hasil penelitiannya adalah Kecerdasan emosional memiliki nilai signifikan sebesar 0,369 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar memiliki nilai signifikan sebesar 0,675 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Budaya memiliki nilai signifikan sebesar 0,133 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,527 sehingga dapat disimpulkan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji keerdasan emosional 2. Mengkaji budaya 3. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri (Studi Empiris) 2. Lokasi penelitian di lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi 3. Memfokuskan pada tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri, variabel moderating

				bahwa budaya tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kepercayaan diri memiliki nilai signifikan sebesar 0,910 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.		
2.	Wildatus Sofiah. Tahun 2009. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.	Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Studi Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY	Teses	<p>(1) Bagaimana religiusitas mahasiswa mengikuti training ESQ, (2) Bagaimana religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ, (3) Apakah perbedaan religiusitas mahasiswa antara sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ angkatan 12 DIY, dengan menggunakan analisis uji komparasi.</p> <p>Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa sebelum training ESQ masuk dalam tingkatan sedang, (2) religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata 185,5. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa setelah training ESQ masuk dalam tingkatan tinggi, (3) hasil analisis tentang perbedaan religiusitas mahasiswa antara sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ angkatan 12 DIY, dengan menggunakan analisis uji komparasi.</p> <p>Maka interpretasinya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ dengan religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji kecerdasan spiritual 2. Mengkaji kecerdasan emosional 3. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang training ESQ 2. Lokasi penelitian di Lembaga Pendidikan tingkat perguruan tinggi 3. Memfokuskan perbedaan tingkat religiusitas mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ (Emotional Spiritual Quotient).

3.	Nanang Abidin. Tahun 2012. Pascasarjana STAIN Tulungagung.	Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar.	Teses	<p>Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut : (1) perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah ketika siswa masuk gerbang madrasah wajib turun, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang pagi, membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, (2) pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah dalam struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau job description yang tersusun dengan jelas, (3) pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah diklasifikasikan dalam empat agenda kegiatan : harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) evaluasi ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah melalui absensi, kartu haid (kartu merah), serta pendisiplinan melalui tata tertib.</p> <p>Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi multi situs.</p> <p>Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah ketika siswa masuk gerbang madrasah wajib turun, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang pagi, membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, (2) pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah dalam struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau job description yang tersusun dengan jelas, (3)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji kecerdasan spiritual 2. Mengkaji kecerdasan emosional 3. Lokasi penelitian di lembaga pendidikan islam tingkat sekolah dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik (Studi multi situs) 2. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif (studi multi situs)
----	--	--	-------	--	--	--

				pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah diklasifikasikan dalam empat agenda kegiatan : harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) evaluasi ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah melalui absensi, kartu haid (kartu merah), serta pendisiplinan melalui tata tertib.		
4.	Pramestuti Arindiayu. Tahun 2012. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA.	Teses	<p>Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik jika dimediasi oleh literasi akuntansi? Adakah pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik guru?, Adakah pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap tingkat literasi akuntansi, Adakah pengaruh positif tingkat literasi akuntansi terhadap kompetensi pedagogik guru? Adakah pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru melalui tingkat literasi akuntansi?.</p> <p>Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F.</p> <p>Hasil penelitian ini adalah, (1) Ada pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik guru, (2) Ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap tingkat literasi akuntansi, (3) Ada pengaruh positif tingkat literasi akuntansi terhadap kompetensi pedagogik guru, (4) Ada pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru melalui tingkat literasi akuntansi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji kecerdasan emosional 2. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan kompetensi pedagogik melalui tingkat literasi akuntansi guru SMA 2. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji t dan uji F 3. Lokasi penelitian dilakukan di tingkat guru atau sederajat, bukan peserta didik

5.	Sumingkan. Tahun 2011. Pascasarjana UIN Malang.	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto.	Teses	Adakah pengaruh baik secara parsial maupun simultan antara variabel kecedasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel Hasil belajar siswa. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai andil besar terhadap hasil belajar siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji kecerdasan spiritual 2. Mengkaji kecerdasan emosional 3. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan kepada hasil belajar PAI siswa SMA 2. Lokasi penelitian di lembaga pendidikan tingkat menengah atas 3. Tekhnik analisis data yang digunakan adalah uji t dan uji F
6.	Anni Muttaqiyathuun. Tahun 2010. Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen.	Teses	Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji kecerdasan emosional 2. Mengkaji kecerdasan spiritual 3. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan pada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen. 2. Tekhnik analisis data yang digunakan adalah uji t dan uji F 3. Lokasi penelitian ditujukan kepada dosen atau sederajat

7.	Nuryadin Eko Raharjo. Tahun 2013. Pascasarjana DIPA Universitas Negeri Yogyakarta.	Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Karakter Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan.	Disertasi	<p>Pengembangan kultur sekolah yang berbasis kewirausahaan dapat dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi nilai-nilai kewirausahaan, (2) kontak antar nilai-nilai kewirausahaan, (3) seleksi nilai-nilai kewirausahaan, (4) pelebagaan nilai-nilai kewirausahaan, (5) terbentuknya budaya kewirausahaan (awal), (6) pemantapan, perubahan dan pembaharuan, (7) terbentuknya budaya kewirausahaan (final). Proses pembentukan budaya kewirausahaan melalui kultur sekolah tersebut terbagi menjadi dua kelompok yang saling berjalan beriringan, yaitu kelompok kegiatan yang tidak terprogram sebagai kegiatan kewirausahaan (pola peragaan) dan kelompok yang terprogram sebagai kegiatan kewirausahaan (pola pelakonan).</p> <p>Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>grounded theory</i>.</p> <p>Hasil penelitiannya adalah kewirausahaan mutlak dikuasai oleh lulusan SMK, baik untuk bekerja, melanjutkan studi, apalagi untuk berwirausaha.</p>	1. Mengkaji budaya sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan kultur sekolah berbasis karakter kewirausahaan 2. Lokasi penelitian di Lembaga Pendidikan tingkat menengah atas 3. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan <i>grounded theory</i>
----	--	--	-----------	--	----------------------------	---

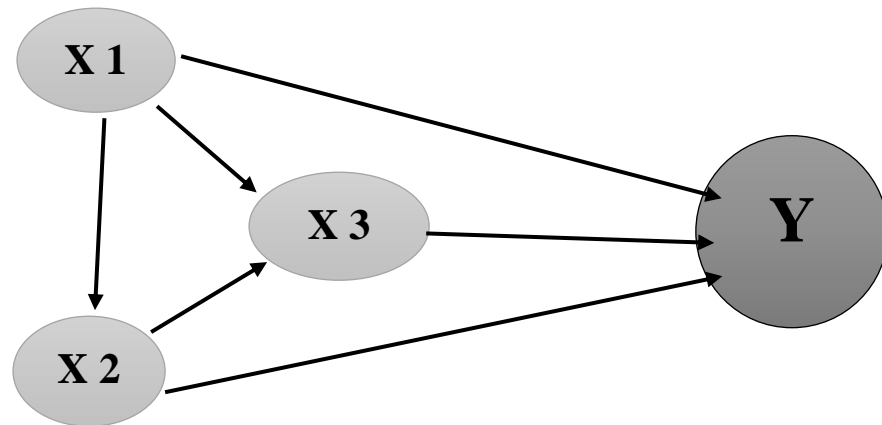
C. Kerangka Konseptual

Kecerdasan spiritual biasa disebut dengan kecerdasan jiwa atau kearifan. Kecerdasan ini merupakan kapasitas dari masing-masing otak manusia, spiritualitas berdasarkan struktur dari dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk, menghargai, memberi makna dan tujuan. Kecerdasan spiritual adalah fondasi yang diperlukan untuk fungsi *IQ*, dan *EQ* yang efektif, karena sebenarnya *SQ* adalah kecerdasan tertinggi. Kecerdasan spiritual terdapat prinsip-prinsip dalam membangun mental, salah satunya yaitu prinsip bintang (*star principle*) yang didalamnya dipaparkan bahwa manusia sebenarnya memiliki energi yang sangat besar di alam bawah sadar yang bias dijadikan sumber motivasi dalam segala hal. Kecerdasan spiritual ini juga mengandung prinsip belajar (*learning principle*), yang membimbing orang selalu mencari dan mengembangkan pengetahuan sebanyak mungkin.⁹⁶ Sehingga apabila semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya, begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka akan semakin rendah pula motivasi untuk belajarnya.

Paradigma ini memuat tiga variable independen dan satu variable dependen seperti yang tersusun pada bagan 1.1 di bawah ini:

⁹⁶ Radhitya Arief Noerpratama dan Endang Sri Indrawati, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal EMPATI: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro*. Vol. 07, Nomor. 02, 214-219. April 2018

Bagan 1.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

X1 : Kecerdasan Spiritual (Variabel bebas = *Independen*)

X2 : Kecerdasan Emosional (Variabel bebas = *Independen*)

X3 : Budaya Sekolah (Variabel bebas = *Independen*)

Y : Motivasi Belajar (Variabel terikat = *Dependen*)